

KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: ANALISIS TERHADAP SURAT AL-MUDDATSIR AYAT 1-7

Abu Maskur, Wildan Alwi, Ade Abdul Muqit

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Universitas PTIQ Jakarta

masykur_azizi@yahoo.co.id, wildanalwi@ptiq.ac.id, ademuqit@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the personality competence of teacher in the perspective of the Qur'an according to tafsir al-Muddatsir verses 1-7. This type of research is a literature study with data sources in the form of the book Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur Volume I by M. Hasbie Ash-Shiddieqy, Tafsir Al-Azhar by Hamka, Tafsir Al-Misbah by M. Qurasih Shihab, and some literature related to this research and the data analysis technique by looking for references from the tafsir books regarding the discussion of Surah al-Muddatsir verses 1-7. The data that has been collected is then analyzed, compiled, reduced, and recapitulated. The data that has been successfully collected is then analyzed, organized, reduced, and reconstructed so that it becomes a new, whole, and relevant concept. The results of the study found that there is a Qur'anic explanation of the teacher's personality competence in Al-Qur'an surah al-Muddatsir verses 1-7. Teacher personality competence according to Al-Qur'an surah al-Muddatsir verses 1-7 is as follows. Teacher personality competence according to surah al-Muddatsir verses 1-7 is a high work ethic, religious personality, noble character, sincere work and patient work.

Keywords: *Competence; Personality; Teacher; Al-Qur'an.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kompetensi kepribadian guru dari sudut pandang Al-Qur'an menurut surat Al-Muddatsir ayat 1-7. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sumber data berupa Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur Jilid V karya M. Hasbie Ash-Shiddiqey, Tafsir Al-Azhar karya Hamka, Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan beberapa literatur yang terkait penelitian ini dan teknik analisa datanya dengan cara mencari referensi dari buku-buku tafsir tersebut terkait pembahasan surat al-Muddatsir ayat 1-7. Data yang telah berhasil dikumpulkan tersebut kemudian dianalisa, ditata, direduksi, dan direkonstruksi sehingga menjadi konsep baru, utuh, dan relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa surat al-Muddatsir ayat 1-7 menjelaskan tentang kompetensi kepribadian seorang guru. Kompetensi-kompetensi kepribadian seorang guru menurut surat al-Muddatsir ayat 1-7, di antaranya adalah beretos kerja tinggi, berkepribadian religius, berakhlak mulia, ikhlas, dan sabar.

Kata Kunci: *Kompetensi; Kepribadian; Guru, Al-Qur'an.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang paling penting dan mendasar, karena pendidikan dapat membantu manusia untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya sehingga berkembangnya potensi tersebut manusia mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan mampu membangun peradabannya. Oleh karenanya di negara-negara maju dan berkembang pendidikan ditempatkan dalam skala prioritas pembangunan nasionalnya. Mereka yakin bahwa untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkinerja tinggi dan handal diperlukan pendidikan yang bermutu.

Pendidikan yang berkualitas dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, dalam arti kualitas bangsa yang baik. Sebaliknya, jika kualitas pendidikan di suatu negara rendah, maka akan menyebabkan rendahnya kualitas sumber daya manusia di negara tersebut,¹ karena secara sederhana pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa.² Selain itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia yang unggul melalui pendidikan dapat mempercepat pembangunan bangsa yang mandiri.³ Dengan demikian, tidak mengherankan jika di negara-negara maju dan berkembang peningkatan kualitas pendidikan adalah suatu keharusan.

Dalam konteks pendidikan, indikator mutu pendidikan secara sistem dapat dilihat dari luaran (*output*) pendidikan atau lulusan pendidikan. Pendidikan yang bermutu atau berkualitas adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan dengan kemampuan atau kompetensi, baik akademik maupun kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal (*personal competence*) dan kompetensi sosial (*social competence*), serta akhlak mulia, dimana kesemuanya itu merupakan kecakapan hidup (*life skill*), pendidikan yang mampu menghasilkan manusia paripurna atau manusia berkepribadian utuh (*integrated personality*) yang mampu memadukan iman, ilmu, dan amal,⁴ atau sederhananya pendidikan bermutu atau berkualitas adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan kompeten, baik secara kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), maupun secara afektif (pengamalan/tingkah laku).

Output (luaran) pendidikan juga sangat tergantung dari komponen lainnya, yakni berupa input (masukan) dan proses. Input (masukan) adalah apa yang dibutuhkan proses untuk dijalankan.⁵ Komponen-komponen input atau masukan pendidikan tersebut di antaranya adalah; (1) masukan sumber daya manusia (kepala sekolah/madrasah, guru, karyawan, dan peserta didik), dan masukan sumber daya non manusia (perlengkapan, peralatan, bahan, dana, dan lain sebagainya), (2) masukan perangkat lunak yang meliputi struktur organisasi sekolah, peraturan undang-undang, deskripsi penugasan, perencanaan pendidikan, program pendidikan, dan lain sebagainya, dan (3) masukan harapan seperti visi, misi, tujuan, sasaran yang akan dicapai oleh madrasah/sekolah tersebut.⁶ Dengan demikian secara input atau masukan, pendidikan yang bermutu atau berkualitas adalah pendidikan yang siap untuk berproses, yakni tersedianya segala input atau masukan yang diperlukan.

Tersedianya segala sesuatu yang diperlukan dalam pendidikan (input) akan sangat tergantung dari proses yang dilakukan sehingga agar proses pendidikan dapat menghasilkan lulusan yang bermutu atau berkualitas, maka harus ada keterpaduan antara masukan (input) dengan proses. Oleh karenanya, indikator dari pendidikan bermutu atau berkualitas secara proses adalah terciptanya suasana belajar yang tenang dan menyenangkan, serta mampu membangkit

¹ Muhandi, "Kontribusi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia."

² Silvia Marlina, *et al.*, "Pengaruh Kompetensi Tenaga Pendidik Terhadap Kualitas Pendidikan Di Sumatera Barat." *Al-Fâhim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, 2022, h. 86-99.

³ Leni Novita, "Indikator Mutu Sekolah Menurut Perspektif Orangtua Siswa Di SMP N 2 Bantul," *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, Vol. 6 No. 2, 2017, h. 184-193.

⁴ Hari Sudrajat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK*, (Bandung: Cipta Lekas Grafika, 2005), h. 17.

⁵ Aulia Diana Devi, "Analisis Mutu Dan Kualitas Input-Proses-Output Pendidikan Di MAN 1 Tulang Bawang Barat," *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 1, 2021, h. 1-13.

⁶ Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Hand Book of Education Management: Teori Dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah Di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), h. 365.

motivasi belajar bagi peserta didik.

Salah satu faktor yang sangat penting dan berperan besar dalam mutu pendidikan adalah guru. Guru adalah garda depan pendidikan, artinya berhasil tidaknya proses pendidikan sangat tergantung dari guru atau bermutu tidaknya pendidikan juga sangat tergantung dari kualitas gurunya. Kualitas guru dapat dilihat dari bagaimana dirinya bertanggungjawab atas profesinya. Artinya, perwujudan kualitas guru harus didukung juga dengan ditumbuhkannya jiwa profesionalisme dari dalam diri guru.⁷ Agar mampu menghasilkan lulusan yang kompeten, maka guru harus memiliki kompetensi yang mumpuni.

Ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi pendidikan (pedagogik), kompetensi personal (kepribadian), kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik mengacu pada kemampuan mengelola pembelajaran, kompetensi kepribadian mengacu pada kemampuan menjadi panutan bagi peserta didik, kompetensi profesional mengacu pada kemampuan mengkomunikasikan seluruh materi pelajaran, dan kompetensi sosial mengacu pada kemampuan berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Dalam konteks ajaran Islam, pentingnya kompetensi bagi seorang guru juga mendapatkan sorotan yang cukup serius, hal ini dibuktikan dengan adanya berbagai penelitian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kompetensi guru. Burhanuddin mengemukakan bahwa surat an-Najm ayat 5-10 menggambarkan tentang kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial pendidik (guru).⁸ Ma'ruf memaparkan hasil penelitiannya terhadap surat al-Qalam ayat 1-4. Ayat-ayat tersebut menggambarkan tentang empat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik (guru), yaitu; (1) menguasai informasi, teknologi, dan komunikasi, (2) sabar, percaya diri, berani, bersemangat, serius, dan pantang menyerah dalam menjalankan tugas, (3) bertanggungjawab, dan (4) meneladani Rasulullah Saw.⁹ Zakariya meneliti surat Al-Qalam ayat 1-4. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang pendidik (guru), yaitu kemampuan memperoleh dan menggunakan teknologi, informasi, dan komunikasi¹⁰. Kajian-kajian tersebut pembahasannya masih umum, belum membahas kompetensi kepribadian secara khusus. Adapun kajian tentang surat al-Muddatsir ayat 1-7 telah dilakukan oleh Jaelani, dkk. dan hasil dari kajiannya tidak menjelaskan tentang kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang pendidik (guru) tetapi hanya menjelaskan tentang karakteristik seorang pendidik dan peserta didik secara umum.¹¹ Oleh karenanya, penulis akan meneliti tentang kompetensi kepribadian yang harus persyaratan khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru dengan melakukan penelitian terhadap surat Al-Muddatsir ayat 1-7. Adapun alasan penulis memilih surat al-Muddatsir ayat 1-7 sebagai obyek penelitian karena ayat ini merupakan salah satu ayat yang turun pada periode pertama dalam sistematika pewahyuan (*nuzul al-wahyi*) sehingga sangat menarik untuk diteliti karena ayat-ayat yang turun pada periode pertama merupakan pondasi bagi ajaran Islam dan petunjuk penting bagi manusia.

⁷Ida Rohmah Susiani dan Nur Diny Abadiyah, "Kualitas Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia," *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 8, 2021, h. 292–98.

⁸Burhanuddin, "Kompetensi Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Al-Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Keagamaan* Vol. 6, 2014, h. 1–31.

⁹M. Ma'ruf, "Kompetensi Guru Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Surat Al-Qalam Ayat 1-4," *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, 2017, h. 13–30.

¹⁰Din Muhammad Zakariya, "Konsep Al-Qur'an Tentang Kompetensi Guru: Studi Analisis Tematik Surat Al-Qalam Ayat 1-4," *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* Vol. 5, 2021, h. 51–61.

¹¹Jaelani, Hidayat, and Istianah, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Surat Al-Muddatsir Ayat 1-7."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan ini merupakan bagian dari kelompok penelitian kualitatif, yakni penelitian *non-numerikal* (tidak menggunakan statistik) dalam pengolahan datanya. Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku atau jurnal dan sumber lainnya untuk mengumpulkan informasi dari berbagai literatur, baik di perpustakaan maupun di tempat lain¹². Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa buku tafsir sebagai sumber utama (primer) dan beberapa buku, jurnal, atau bahan pustaka lainnya yang berkaitan dengan pokok bahasan dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dengan cara mencari sumber referensi yang dapat dijadikan sebagai sumber data penelitian ini, yakni beberapa kitab tafsir diantaranya adalah Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur Jilid V karya M. Hasbie Ash-Shiddiqiey, Tafsir Al-Azhar karya Hamka, dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab sebagai sumber data primer, buku, jurnal dan lainnya sebagai sumber data sekunder. Kemudian setelah melakukan pencarian sumber data, penulis menganalisis isi data dari sumber data yang telah dihimpun dan dikumpulkan dengan cara *men-display* (menata), mereduksi dan merekonstruksi sehingga menjadi sebuah konsep yang baru, utuh, dan relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi adalah dimensi keahlian atau keunggulan seorang pemimpin atau staf, baik berupa keterampilan, pengetahuan, maupun perilaku yang baik.¹³ Dalam Bahasa Inggris menurut Febriana sebagaimana mengutip pendapat Marshal, kata kompetensi berasal dari kata *competence* yang memiliki arti *ability* (kemampuan), *capability* (kesanggupan), *proficiency* (keahlian), *qualification* (kecakapan), *eligibility* (memenuhi persyaratan), *readines* (kesiapan), *skill* (kemahiran), dan *adequency* (kepadanan).¹⁴ Dalam pengertian ini maka seseorang disebut kompeten apabila ia memiliki kesanggupan, keahlian, kecakapan, memenuhi syarat, kesiapan, kemahiran, dan kepadanan. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menghasilkan tingkat kepuasan di lingkungan kerja, seperti kemampuan untuk mentransfer dan mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya dalam situasi yang baru dan dapat meningkatkan manfaat yang telah disepakati.¹⁵

Istilah kompetensi tersebut jika dikaitkan dengan guru maka dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugasnya.¹⁶ Adapun kepribadian mencakup karakteristik, pola pemikiran, perasaan, dan perilaku yang membuat seseorang menjadi unik,¹⁷ sehingga kepribadian diartikan sebagai suatu aktualisasi dari penampilan seseorang yang merupakan ciri khasnya.¹⁸ Kompetensi kepribadian seorang guru menurut PP. No. 19 Tahun 2005 mencakup 6 (enam) hal, yaitu; (1) kepribadian yang mantap, (2) stabil, (3) arif, (4) berwibawa, (5) berakhlak mulia, dan (6) teladan.¹⁹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan personal seorang guru mencakup kepribadian yang mantap, stabil, arif, berwibawa, berakhlak mulia, dan menjadi teladan.

Mengingat pentingnya kompetensi kepribadian bagi seorang guru, maka Islam dengan

¹² Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 31.

¹³ Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*.

¹⁴ Febriana, *Kompetensi Guru*.

¹⁵ Wibowo, *Manajemen Kerja*.

¹⁶ M. Nur and Fatonah, "Paradigma Kompetensi Guru." *Jurnal PGSD Uniga*, Vol. 1, 1, 2022, h. 12-16.

¹⁷ Zola and Mudjiran, "Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru." *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 6, 2, 2020, h. 88-93.

¹⁸ Arifai, "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Raudhal: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 3, 1, 2018, h. 38-38. s

¹⁹ file:///C:/Users/USER/Downloads/PP%20NO%2019%20TH%202005.pdf., diakses 22 Januari 2025.

ajaran Al-Qur'annya yang universal mengatur seluruh aspek kehidupan manusia termasuk dalam hal in adalah terkait dengan kompetensi kepribadian guru sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Muddatsir ayat 1-7:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ۝ ۱ قُمْ فَأَنْذِرْ ۝ ۲ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ۝ ۳ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ۝ ۴ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ۝ ۵ وَلَا تَعْنُنْ فَتَسْتَغْفِرَ لَكَ رَبُّكَ ۝ ۶ لَوْلَا فَاصْبِرْ ۝ ۷

Artinya:

“Wahai orang yang berkemul (berselimut)! (1) Bangunlah, lalu berilah peringatan!, (3) Dan agungkanlah Tuhanmu, (4) Dan bersihkanlah pakaianmu, (5) Dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji, (6) Dan janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak, (7) Dan karena Tuhanmu, bersabarlah.” Al-Muddatsir ayat [74]: 1-7 (Al-Qur'an dan Terjemahan, 2012).

Untuk memahami ayat-ayat di atas maka perlu untuk menelaah sebab turunnya ayat Al-Qur'an atau dalam ilmu Al-Qur'an disebut dengan istilah *asbab al-nuzul*. Tujuan utama ilmu *asbab al-nuzul* adalah membantu memudahkan para mufassir dalam memahami dan menafsirkan ayat Al-Qur'an, serta dapat mengambil hikmah suatu hukum yang ditetapkan berdasarkan kisah atau peristiwa suatu aya itu diturunkan.²⁰

Selain harus memahami *asbab al-nuzul*, seorang mufassir juga harus memahami korelasi atau hubungan antara surat sebelum dan sesudahnya atau antara ayat sebelum dan sesudahnya yang dikenal dengan ilmu *munasabah*. Urgensi ilmu ini adalah untuk menemukan kesinambungan atau hubungan antara bagian-bagian Al-Qur'an untuk lebih memperdalam pengetahuan dan kesadaran terhadap Al-Qur'an dan memperkuat keyakinan terhadap kewahyuan dan kemukjizatnya²¹.

Adapun mengapa ayat tersebut (Al-Muddatsir: 1-7) diturunkan, Imam Muslim meriwayatkan dari Zuhair bin Harb dari al-Walid bin Muslim dari al-Auza'i menceritakan bahwa suatu hari Rasulullah Saw menyendiri selama sebulan di Gua Hira, setelah selesai menyendiri Rasulullah Saw kemudian turun ke bawah sambil melihat-lihat keadaan hingga sampailah di tengah-tengah lembah. Kemudian beliau mendengar ada panggilan maka dilihatlah ke arah depan, belakang, kanan, dan kirinya namun beliau tidak melihat ada seseorang pun. Lalu Rasulullah menengadahkan kepalanya ke langit dan tiba-tiba Rasulullah melihat Malaikat Jibri As, kemudian beliau langsung bergegas untuk pulang dan minta untuk diselimuti dan dituangkan air maka turunlah ayat 1-7 surat Al-Muddatsir.²²

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa Ath-Thabarani meriwayatkan dengan sanad lemah dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa Al-Walid bin Al-Mughirah mengadakan perjamuan untuk kaum Quraisy. Saat mereka makan, Al-Walid berkata, “Bagaimana pendapatmu tentang orang ini (maksudnya Nabi Muhammad)?”. Beberapa dari mereka berkata, “ia tukang sihir”. Beberapa dari mereka berkata, “Bukan tukang sihir.” Beberapa dari mereka berkata, “ia juru ramal”. Beberapa dari mereka berkata, “Bukan juru ramal”. Beberapa dari mereka berkata, “Ia penyair.” Beberapa dari mereka berkata, “Bukan penyair.” Beberapa dari mereka berkata, “Dia penyihir yang terpengaruh dengan sebelumnya.” Ketika berita itu sampai kepada Nabi Saw, beliau menjadi sedih dan menyembunyikannya dengan menundukkan kepala (berselimut). Maka Allah menurunkan ayat, “Hai orang-orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan!” hingga firman-Nya, “Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah”²³. Dari dua riwayat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sebab turunnya surat al-Muddatsir ayat 1-7 berkenaan dengan perintah Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw untuk menyampaikan

²⁰ Fitriani Nur Alifah, “Watak Asbab An-Nuzul Dalam Pendidikan Islam,” *Nazhruna: Jurnal Pendi dikan Islam* Vol. 2, 2019, h. 42.

²¹ Najibah Nida Nurjanah, “Urgensi Munasabah Ayat Dalam Penafsiran Al-Qur'an,” *Jurnal Al-Fath* Vol. 14, 2020, h. 129.

²² Al-Imam al-Wahidi Al-Nisaburi, *Asbab Al-Nuzul*, (Beirut: Dar al-Kutub al'Ilmiyah, 2006), h. 229.

²³ Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Terj. Andi Muhammad Syahril Dan Yasir Maqasid, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), h. 574.

dakwah Islam kepada kaum Quraisy.

Munasabah (korelasi) antara surat al-Muddatsir dengan surat sebelumnya (al-Muzzamil) bahwa surat al-Muzzamil berisi pembahasan tentang perintah untuk melaksanakan shalat tahajud dan membaca Al-Qur'an dalam rangka untuk menguatkan jiwa seseorang atau untuk menyempurnakan kepribadiannya. Sedangkan surat al-Muddatsir memuat pembicaraan tentang perintah untuk melakukan dakwah, mensucikan diri dan bersabar. Adapun munasabah (korelasi) antara surat al-Muddatsir dengan surat sesudahnya (al-Qiyamah) bahwa dalam surat al-Muddatsir dikemukakan keterangan tentang berbagai kebenaran kepada orang-orang kafir namun mereka masih saja tidak percaya, oleh karenanya surat al-Qiyamah memuat tentang adanya hari kiamat beserta kejadian-kejadian di dalamnya yang begitu dahsyat dan menakutkan. Adanya gambaran tentang hari kiamat tersebut sebagai bentuk peringatan agar mereka (orang-orang kafir) tidak lagi berlaku sombong dengan tidak beriman kepada Allah dan kepada apa yang telah diturunkan kepada rasul-Nya, Muhammad Saw.

Beretos Kerja Tinggi

Pada dasarnya etos kerja bersumber pada pengertian yang sama tentang etika, yakni sumber-sumber nilai yang dijadikan rujukan dalam pemilihan dan keputusan perilaku.²⁴ Etos kerja juga diartikan sebagai suatu kebiasaan baik berlandaskan etika yang harus dilakukan di tempat kerja, seperti disiplin, jujur, bertanggung jawab, tekun, sabar, berwawasan, kreatif, memiliki semangat tinggi, mampu bekerjasama, sadar lingkungan, loyal, berdedikasi, dan bersikap santun.²⁵ Etos kerja dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang diyakininya.²⁶ Etos kerja dapat dilihat dari sikap seseorang dalam menanggapi suatu pekerjaan dengan semangat tinggi, kemauan kuat, dan pemahaman yang baik tentang pekerjaannya.²⁷ Guru dalam konteks etos kerja berarti guru yang memiliki semangat tinggi, kemauan kuat, dan pemahaman yang baik tentang pekerjaannya. Gafur mengemukakan 5 (lima) ciri guru yang memiliki etos kerja, yaitu; (1) kecanduan terhadap waktu, (2) memiliki moralitas yang bersih (ikhlas), (3) memiliki kejujuran, (4) memiliki komitmen, dan (5) kuat pendiriannya.²⁸ Berkaitan dengan etos kerja ini juga dijelaskan dalam surat Al-Muddatsir ayat pertama.

Ayat pertama dalam surat al-Muddatsir, *يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ*, "Wahai orang yang berkemul (berselimut)!", menjelaskan tentang perintah kepada orang yang berkemul (berselimut). Yang dimaksud al-muddatsir (berselimut) dalam ayat tersebut menurut kesepakatan para ulama adalah Rasulullah Saw. Rasulullah memakai selimut, yaitu pakaian yang tampak yang dipakai di atas pakaian dalam yang menempel tubuh.²⁹ Mengapa Rasulullah Saw berkemul (berselimut)? Rasulullah gemetar karena menurut Hasbie ash-Shiddiqie, Rasulullah Saw bertemu malaikat pada waktu permulaan wahyu diturunkan.³⁰ Lalu apa yang diperintahkan Allah Swt kepada orang yang berkemul (berselimut) tersebut? Hamka memberikan komentar dalam tafsirnya, "Sampaikanlah peringatan itu kepada kaum engkau. Sekarang yang terpenting lebih dahulu ialah mempersiapkan diri, bangun dan tegak untuk menyampaikan peringatan yang harus diketahui oleh manusia".³¹ Dari sini terlihat jelas jika yang dimaksud dengan kalimat, "bangunlah dan berilah peringatan" dalam ayat kedua tersebut adalah mempersiapkan diri, bangun dan tegak supaya Rasulullah Saw percaya diri dan yakin bahwa ia (Rasulullah) mampu untuk menjalankan misi kerasulan. Dalam

²⁴ Prasasti, "Etos Kerja Dan Profesional Guru." *Jurnal Penjas: Pendidikan, Penelitian, dan Pengajaran*, Vol. 3, 2, 2017, h. 74-89.

²⁵ Gafur, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Strategi Meningkatkan Etos Kerja Guru Pendidikan Islam*.

²⁶ El Badriati, *Etos Kerja Dalam Perspektif Islam Dan Budaya*.

²⁷ Nur Hidayah and Santoso, "Motivasi Dan Disiplin Kerja Sebagai Determinan Etos Kerja Guru." *Jurnal Pendidikan*.

²⁸ Gafur, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Strategi Meningkatkan Etos Kerja Guru Pendidikan Islam*.

²⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid XV, Terj. Abdul Hayyie*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2014), h. 225.

³⁰ Muhammad Hasbie Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur Jilid V*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 4399.

³¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid X* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), h. 7723.

ayat ini pula, Rasulullah Saw tergambar seolah-olah sedang dalam ketakutan sehingga harus berkemul (berselimut), hal ini sangatlah wajar karena misi kerasulan yang telah dianugerahkan kepadanya bukanlah hal yang mudah terlebih lagi yang akan dihadapi adalah orang-orang Quraisy yang terkenal dengan kejahilannya dalam menggunakan akal dan nuraniya bahkan di antara tokoh-tokohnya adalah dari keluarga dan kerabat Rasulullah Saw sendiri sehingga Rasulullah Saw terkesan dalam keadaan takut.

Meskipun ayat pertama dalam surat al-Muddatsir ini secara khusus menyapa Rasulullah Saw yang saat itu sedang berkemul (berselimut) karena ketakutan, namun ayat ini juga dapat berlaku secara umum bagi siapa saja termasuk bagi seorang pendidik (guru). Setelah menyapa Rasulullah Saw kemudian Allah Swt memerintahkan Rasulullah Saw untuk bangun dengan ungkapan, *فُمْ فَأَنْذِرْ*, “*bangunlah dan berilah peringatan*” yang menunjukkan perintah untuk semangat, percaya diri, dan optimis dalam bekerja atau dalam istilah profesional adalah etos kerja. Ayat ini berisi tentang perintah untuk bekerja dalam hal apapun dengan etos kerja yang tinggi, sebab etos kerja yang tinggi dapat meningkatkan kinerja dan kinerja yang meningkat dapat membantu dalam usaha mencapai suatu tujuan. Sedangkan sebaliknya, etos kerja yang rendah maka kinerja pun akan rendah dan kinerja yang rendah maka usaha untuk mencapai tujuan akan menjadi terhambat bahkan susah untuk dicapai.

Mengajar terlebih lagi mendidik bukanlah pekerjaan yang mudah melainkan pekerjaan yang berat dan penuh resiko karena menyangkut dengan pertumbuhan dan perkembangan serta masa depan anak-anak didik. Jika seseorang salah dalam mengajar dan mendidik maka pertumbuhan dan perkembangan serta masa depan anak didik akan terhambat atau bahkan akan mengalami kegagalan, oleh karenanya seorang pendidik (guru) harus memiliki kompetensi, salah satunya adalah kompetensi kepribadian. Adapun kompetensi kepribadian sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat pertama dan kedua ini adalah memiliki etos kerja yang tinggi. Ciri penting dari kepribadian seorang guru adalah menjaga harga diri ketika melakukan tugas untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.³² Dengan etos kerja yang tinggi, seberat apapun tantangan dan permasalahan yang dihadapi oleh seorang pendidik (guru) dapat diatasi atau setidaknya dapat diminimalisir. Oleh karenanya, seorang pendidik (guru) harus memiliki etos kerja yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik sebagaimana yang diperintahkan oleh ayat 1 dan 2 surat al-Muddatsir.

Berkepribadian Religius

Religius berasal dari kata *religion* yang berarti ikatan atau pengikatan diri.³³ Istilah religius dalam konteks kehidupan beragama berarti ikatan atau mengikatkan diri kepada Tuhan, sehingga religius dapat diartikan sebagai suatu ekspresi tindakan yang ditimbulkan oleh setiap penganut agama dalam kehidupan sehari-hari.³⁴ Guru berkepribadian religius dapat diartikan sebagai guru yang memiliki ketaatan dalam menjalankan ajaran-ajaran agama. Nilai-nilai religius merupakan nilai yang sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru, karena untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa sebagaimana menjadi tujuan pendidikan nasional Indonesia harus dimulai dari kepribadian seorang guru itu sendiri. Dalam hal ini, Islam memiliki perhatian yang sangat serius berkaitan dengan pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa ini. Oleh karenanya, dalam surat Al-Muddatsir dijelaskan tentang kepribadian religius yang menjadi kunci suksesnya dakwah Rasulullah Saw dan juga dapat dikontekstualisasikan dalam mencapai kesuksesan dalam proses pendidikan.

Sebelum memberikan peringatan (dakwah) kepada kaumnya (Quraisy), Rasulullah Saw diperintahkan oleh Allah Swt sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat ketiga, *وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ*, “*Dan agungkanlah Tuhanmu*”, yakni untuk mengagungkan-Nya sebagai upaya dalam rangka

³² Syarifuddin, “Membangun Etos Kerja Guru,” *Al-Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* Vol. 1, 2018, h. 229.

³³ Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*.

³⁴ Rifki et al., “Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran PAI.”

membentuk rasa percaya diri dan siap untuk memberikan peringatan (dakwah). Mengapa harus mengagungkan Allah swt?

Hamka menjelaskan bahwa orang yang akan diberi peringatan adalah makhluk Tuhan dan Nabi yang diutus adalah Nabi Tuhan. Karena perintah tersebut datang dari Tuhan, agar perintah tersebut dapat dilaksanakan dengan baik maka terlebih dahulu harus selalu berkontak dengan Tuhan. Karena berhasil tidaknya usaha ini tergantung kepada pertolongan Tuhan juga.³⁵ Mengomentari hal ini, M. Hasbie Ash-Shidieqy mengatakan bahwa adanya perintah untuk membesarkan (mengagungkan) Allah Swt dikarenakan Allah Swt adalah Tuhan yang menguasai semua urusan manusia.³⁶ Terkait dengan ayat ini, M. Quraish Shihab memberikan komentar bahwa ayat ketiga dari surah ini sampai dengan ayat ketujuh yang turun sebagai satu rangkaian dengan ayat pertama dan kedua, merupakan petunjuk Allah dalam rangka pembinaan diri Nabi Saw demi suksesnya tugas-tugas kenabian. Petunjuk pertama adalah: *dan Tuhanmu, maka agungkanlah!*.³⁷ Jadi menurutnya, petunjuk pertama Allah Swt kepada Rasulullah Saw sebelum berdakwah adalah mengagungkan Allah Swt. Dalam hal ini jelaslah bahwa keberhasilan dakwah Rasulullah Saw semuanya adalah berkat pertolongan Allah Swt, Tuhan Yang Maha Mengurus segala urusan makhluk-Nya sehingga sebelum melaksanakan tugas kerasulan (dakwah) tersebut, Rasulullah Saw diperintahkan untuk senantiasa berkontak dengan Allah dan senantiasa mengagungkan-Nya.

Setelah perintah untuk membangun semangat, rasa percaya diri, dan optimis dalam berdakwah pada ayat pertama dan kedua, Rasulullah Saw diperintahkan oleh Allah Swt untuk senantiasa mengagungkan-Nya sebelum berdakwah kepada orang-orang Quraisy sebagaimana yang dijelaskan oleh ayat ketiga surat al-Muddatsir, "*Dan agungkanlah Tuhanmu*". Ayat ini juga dapat berlaku bagi mereka yang berprofesi sebagai pendidik (guru), yakni bagi siapa saja yang akan melakukan aktivitas mengajar dan mendidik maka harus senantiasa mengagungkan Allah Swt. Pengagungan Allah Swt bagi pendidik (guru) disini mengandung makna bahwa berhasil tidaknya proses pengajaran dan pendidikan sangat tergantung pada pertolongan Allah Swt, Tuhan Yang Maha Mengurus segala urusan makhluk-makhluk-Nya. Selain itu, pengagungan ini juga bermakna bahwa seorang pendidik (guru) tidak boleh sombong atas segala usaha yang telah dilakukannya. Keberhasilan-keberhasilannya dalam mengajar dan mendidik sehingga melahirkan lulusan-lulusan yang berprestasi dan berdaya guna di masyarakat adalah semata-mata atas izin dan kuasa Allah Swt. Oleh karenanya, ayat ini menjelaskan tentang perintah kepada seorang pendidik (guru) untuk senantiasa mengagungkan Allah Swt. Seorang guru yang berkepribadian, bertingkah laku, berakarakter, dan berakhlak baik lebih mudah untuk memberikan pengaruh positif terhadap penanaman dan penguatan karakter religius peserta didik.³⁸ Oleh karenanya, penting sekali seorang pendidik (guru) memiliki kepribadian religius yang kuat, karena dapat mempengaruhi motivasi peserta didiknya.

Berpenampilan Bersih

Penampilan adalah bentuk citra yang terpancar dalam diri seseorang.³⁹ Guru merupakan elemen yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena berhasil tidaknya proses pembelajaran sangat tergantung dari keadaan guru termasuk penampilannya. Sebagus apapun bahan ajar yang akan diberikan guru kepada siswa jika tidak disertai penampilan yang baik (bersih dan menarik) maka hasilnya tidak akan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang direncanakan,⁴⁰ sebab penampilan guru dapat mempengaruhi minat siswa untuk belajar.

³⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid X*, h. 7724.

³⁶ Ash-Shidieqy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur Jilid V*, h. 4400.

³⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 14*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2007), h. 552.

³⁸ Lulu Rauhah, *et.al.*, "Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Penguatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan di Kelas IV MIN Serang", Vol. 10 No. 6, 2021, h. 1647-1653.

³⁹ Rosmani *et al.*, "Hubungan Penampilan Guru Dan Gaya Mengajar Guru PAI Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Di SMP N 23 Sinjai."

⁴⁰ Cahyadi, "HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR SISWA DAN PENAMPILAN GURU TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA."

Penampilan merupakan salah satu bagian dari kepribadian guru, dimana kepribadian ini juga merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Di antara bentuk penampilan guru yang diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa adalah perangnya, cara berbicaranya, dan cara berpakaian.⁴¹ Dalam ayat empat surat Al-Muddatsir, Allah Swt menjelaskan tentang pentingnya berpenampilan baik (bersih dan menarik) bagi seorang pendakwah dan guru.

Selain diperlukan kesiapan secara mental dengan senantiasa mengagungkan Allah Swt, Rasulullah Saw juga diperintahkan oleh Allah Swt terlebih dahulu untuk senantiasa mensucikan diri dari segala kotoran. Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam ayat keempat surat al-Muddatsir, وَثِيَابِكَ فَطَهِّرْ, "Dan bersihkanlah pakaianmu." Berkaitan dengan ayat ini, Hamka berkomentar bahwa Rasulullah Saw akan menghadapi para pemuka dari kaumnya atau siapa saja. Kebersihan merupakan salah satu poin terpenting untuk menarik perhatian. Kebersihan pakaian dapat berdampak besar terhadap sikap hidup. Kebersihan merupakan harga diri, yaitu hal yang amat penting dijaga oleh orang-orang hendak tegak menyampaikan dakwah ke tengah-tengah masyarakat.⁴² Lebih lanjut, M. Hasbie Ash-Shidiqy mengatakan bahwa yang dimaksud dengan bersuci disini termasuk di dalamnya adalah suci dari perbuatan tercela, perangai atau sifat buruk dan adat yang keji.⁴³ M. Quraish Shihab menganggap ayat ini sebagai perintah kedua yang diterima oleh Rasulullah Saw untuk menjalankan tugas *tabligh*, setelah pada ayat pertama dalam ayat ketiga ditekankan keharusan mengkhhususkan pengagungan (takbir) hanya kepada Allah Swt.⁴⁴ Dengan demikian, selain persiapan secara mental Rasulullah Saw juga diperintahkan untuk memiliki persiapan secara penampilan (*performance*), yakni senantiasa suci secara jasmani maupun ruhani sehingga dapat mengundang perhatian dan takjub kepadanya yang pada akhirnya dapat menarik mereka untuk menerima ajaran Islam.

Dalam pendidikan, guru memegang peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan, karena guru merupakan sosok dimana para peserta didiknya akan mengikuti atau meneladaninya. Keteladanan dari seorang pendidik (guru) dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap peserta didiknya, tidak hanya keteladanan tingkah laku atau akhlaknya saja akan tetapi juga keteladanan dalam penampilannya karena yang akan dilihat pertama kali oleh peserta didik dari sosok pendidik (guru) adalah penampilannya. Jika penampilannya bersih, rapih, dan meyakinkan maka peserta didik juga akan takjub kepadanya sehingga ia akan termotivasi untuk mengikuti pelajarannya. Penampilan seorang guru di kelas berhubungan langsung dengan motivasi belajar. Dengan kata lain, jika penampilan guru dalam mengajar dapat memenuhi harapan siswa, maka siswa akan termotivasi untuk belajar dengan baik⁴⁵. Sebaliknya, jika penampilan seorang pendidik (guru) kotor dan kusut maka peserta didik tidak akan tertarik untuk mengikuti pelajarannya.

Ayat di atas memberikan isyarat bahwa penampilan seorang pendidik (guru) merupakan hal yang sangat penting, yakni seorang pendidik (guru) harus senantiasa berpenampilan bersih dan rapih terlebih lagi penampilan secara ruhaninya baik. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan pada kalimat di atas bahwa sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Oleh karenanya tidak mengherankan jika sebelum berdakwah Nabi Saw diperintahkan untuk membersihkan diri dari segala kotoran yang menempel, baik secara jasmaniah maupun ruhaniah. Demikian juga berlaku untuk seorang pendidik (guru), yakni harus bersih ruhani dan jasmaninya.

Berakhlak Mulia

Menurut Oemar Hamalik, akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran

⁴¹ Surya, *Psikologi Guru: Konsep Dan Aplikasi Dari Guru Untuk Guru*.

⁴²Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid X*.

⁴³Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur Jilid V*.

⁴⁴Shihab, *Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 14*.

⁴⁵Cahyadi, "HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR SISWA DAN PENAMPILAN GURU TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA."

terlebih dahulu.⁴⁶ Sedangkan menurut Yunahar Ilyas, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga menimbulkan perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Jika sifat tersebut melahirkan perbuatan baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, dan jika melahirkan perbuatan buruk maka disebut akhlak yang buruk.⁴⁷ Akhlak mulia (baik) menurut hemat penulis adalah suatu perbuatan yang menurut syariat adalah baik. Guru berakhlak mulia adalah guru yang memiliki akhlak mulia. Misi kenabian Muhammad Saw adalah memperbaiki akhlak sehingga tidak heran jika ajaran-ajaran Islam lebih menekankan pentingnya akhlak yang baik (mulia). Seorang guru tidak berbeda dengan seorang pendakwah, karena pada kesempatan yang sama guru juga bertindak sebagai pendakwah sehingga sudah semestinya guru memiliki kepribadian berupa akhlak yang baik (mulia). Surat Al-Muddatsir ayat empat menjelaskan tentang perintah bagi seorang guru untuk memiliki kepribadian mulia.

Setelah diperintahkan untuk mengagungkan Allah Swt dan mensucikan diri dalam ayat keempat surat ini Rasulullah Saw diperintahkan untuk meninggalkan segala perbuatan keji, وَالرُّجْزَ فَاهْبِجْ, “Dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji”. Berkaitan dengan ayat ini Hamka berkomentar bahwa dalam ayat ini disebut *ar-rujza*, kita artikan dengan arti yang dipakai oleh Ibrahim an-Nakha'i dan ad-Dhahhak, yaitu hendaklah engkau jauhi dosa. Tetapi menurut riwayat Ali bin Abu Thalbah yang dia diterima dari Ibnu Abbas; *ar-rujza* di sini artinya lebih khusus, yaitu berhala.⁴⁸ Hal senada diungkapkan oleh M. Qurasih bahwa yang dimaksud perbuatan keji dalam ayat ini adalah menyembah berhala betapapun hebat atau banyaknya orang yang menyembahnya maka tinggalkanlah.⁴⁹ Akan tetapi M. Hasbie Ash-Shidiqy lebih luas mengatakan bahwa yang dimaksud perbuatan keji dalam ayat tersebut adalah semua perbuatan maksiat dan dosa yang menyebabkan mengalami siksaan.⁵⁰ Dari beberapa pendapat mufasir tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan meninggalkan perbuatan keji (*al-rujza*) pada awalnya adalah perintah untuk meninggalkan berhala namun bisa juga berarti meninggalkan segala bentuk kemaksiatan dan dosa karena menyembah berhala pun merupakan sebuah dosa besar yang bahkan tidak ditolerir oleh Allah Swt. Dengan demikian, melalui ayat keempat ini sebelum berdakwah terlebih dahulu Rasulullah Saw diperintahkan untuk meninggalkan segala perbuatan maksiat dan dosa.

Ayat ini mengandung makna bagi pendidikan meskipun penunjukannya kepada Rasulullah Saw dan para pendakwah (dai). Makna pendidikan dalam ayat tersebut bahwa seorang pendidik (guru) diperintahkan oleh Allah Swt harus berusaha dengan sekuat-kuatnya untuk menghindarkan diri dari setiap perbuatan maksiat dan dosa. Hal ini berarti petunjuk agar setiap pendidik (guru) harus memiliki akhlak yang mulia (*akhlaqu al-karimah*). Akhlak mulia merupakan tujuan penting daripada proses pendidikan, hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Wahyuningsih bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, maju, dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohani yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.⁵¹ Agar pendidikan dapat membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, maka harus dimulai dari seorang pendidik (guru) itu sendiri sehingga seorang pendidik (guru) dituntut untuk memiliki kepribadian yang berakhlak mulia.

Kepribadian seorang pendidik (guru) yang berakhlak mulia merupakan perintah Al-Qur'an sebagaimana yang tercantum dalam ayat tersebut bahwa seorang pendidik (guru) diperintahkan untuk senantiasa menjaga dan menjauhkan diri segala perbuatan dosa dan maksiat, karena perbuatan maksiat dan dosa tersebut dalam konteks menuntut ilmu dapat melemahkan

⁴⁶ Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*.

⁴⁷ Ilyas, *Kuliah Akhlak*.

⁴⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid X*.

⁴⁹ Shihab, *Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 14*.

⁵⁰ Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur Jilid V*.

⁵¹ Wahyuningsih, “KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL QUR'AN.”

hafalan sebagaimana yang dikemukakan oleh Syekh Burhanuddin al-Zarnuji dalam kitabnya, *Ta'lim al-Muta'alim*.⁵² Selain dapat melemahkan hafalan bagi mereka yang sedang menuntut ilmu, perbuatan maksiat dan dosa juga dapat menutup hati seseorang sehingga jika hatinya sudah tertutup maka akan sulit untuk menerima kebenaran dan ini sangat berbahaya jika dilakukan oleh seorang pendidik (guru). Oleh karenanya, ayat keempat dalam surat al-Muddatsir ini menjelaskan tentang pentingnya menghindari diri dari segala perbuatan maksiat dan dosa sebagai karakter dari kepribadian pendidik (guru) yang berakhlak mulia.

Bekerja dengan Ikhlas

Ikhlas secara bahasa berarti membersihkan, yakni bersih, jernih, dan suci dari pencemaran, baik berupa materi maupun immateri. Dalam konteks tasawuf, ikhlas adalah suatu keharusan yang diperlukan dalam mendekati diri kepada Allah Swt dari segi niat maupun tindakan. Setelah diperintahkan oleh Allah Swt untuk meninggalkan segala perbuatan maksiat dan dosa maka kemudian Rasulullah Saw diperintahkan untuk tidak meminta imbalan atau mengungkit-ungkit kebaikan ketika kelak berdakwah sebagaimana yang tergambar dalam ayat keenam, *وَلَا تَسْتَكْبِرْ*, “Dan janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak”. Artinya ialah jangan menyebut jasa, jangan menghitung-hitung sudah berapa pengurbanan, perjuangan dan usaha yang telah dikerjakan untuk berbuat baik,⁵³ demikianlah Hamka menafsirkan ayat tersebut. Ada juga yang menafsirkan ayat ini dengan: Janganlah kamu memandang bahwa ibadat yang kau kerjakan telah banyak dan menganggap itu terlaksana hanya karena kekuatanmu sendiri. Tetapi hendaklah dipandang bahwa apa yang telah kau kerjakan itu sebagai nikmat Allah yang telah diberikan kepadamu, sehingga kamu mampu menjalankan ibadat yang banyak.⁵⁴ Hal berbeda diungkapkan oleh M. Quraish Shihab bahwa ayat di atas melarang mengaitkan dakwah dengan tujuan memperoleh imbalan duniawi, yang salah satu contoh perwujudannya adalah memilih atau memilah-milah objek dakwah atas dasar “basah dan keringnya” objek tersebut.⁵⁵ Artinya, ayat ini melarang kepada para pendakwah untuk meminta imbalan atau mengungkit-ungkit segala usaha yang telah ia lakukan dalam berdakwah apalagi mengkomersilkan dakwahnya.

Mendidik atau mengajar sama halnya dengan menyampaikan dakwah, karena dalam kegiatan mendidik terkandung pesan-pesan kebaikan sehingga dapat dikatakan bahwa berdakwah berarti mendidik. Ayat kelima dalam surat al-Muddatsir tersebut memerintahkan kepada Rasulullah Saw untuk berdakwah dengan penuh keikhlasan, yakni tidak mengharapkan balasan dari apa yang telah ia usahakan dalam berdakwah. Hal ini juga bermakna bagi pendidikan bahwa seorang pendidik (guru) diperintahkan oleh Allah swt. untuk bekerja (mengajar atau mendidik) dengan penuh keikhlasan.

Ikhlas merupakan satu-satunya tugas dan kewajiban manusia kepada Allah Swt. Artinya, seluruh aktivitas hidup dan kehidupan manusia (gerak dan diamnya) yaitu dalam rangka pengabdian dan perilaku yang jauh dari menyekutukan Allah.⁵⁶ Orang yang ikhlas dalam beramal dan berbuat sesuatu, tidak akan merasa terbebani atau terpaksa atas perbuatannya itu. Melainkan ia merasa senang dan gembira telah dapat beramal atau berbuat demikian.⁵⁷ Demikian juga ikhlas bagi seorang pendidik (guru).

Ayat ini juga melarang bagi para pendidik (guru) untuk mengkomersilkan usaha-usaha dalam mendidik anak-anak didik, selain akan mengurangi keberkahan hidup juga perbuatan ini dilarang oleh agama (Islam) karena kewajiban bagi seseorang yang memiliki ilmu adalah mengajarkannya meskipun memiliki ilmu yang sedikit. Lismijar mengatakan bahwa orang-orang

⁵² (Al-Zarnuji, t.th)

⁵³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid X*.

⁵⁴ Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur Jilid V*.

⁵⁵ Shihab, *Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 14*.

⁵⁶ Gisy, Mubarak, and Komalasari, “Ikhlas Dan Spiritualitas Kerja Terhadap Profesionalisme Guru Pada Guru Pondok Pesantren.”

⁵⁷ Abdul, “AKTUALISASI KEIKHLASAN DALAM PENDIDIKAN; TELAHAH ATAS NOVEL LASKAR PELANGI.”

yang melakukan perbuatan dengan didasari keikhlasan, baik urusan pribadinya, masyarakat, dan agamanya, pasti akan mengundang daya tarik yang hebat, memperoleh kejutan dan dukungan yang berarti, mendapat bantuan dan dorongan untuk mencapai cita-citanya.⁵⁸ Hal tersebut juga dapat berlaku bagi seorang pendidik (guru), jika ia bekerja (mendidik) dengan ikhlah maka ia akan memperoleh kejutan dan dukungan yang sangat berarti, serta mendapat kemudahan-kemudahan dalam menjalankan hidup dan kehidupannya. Dengan demikian, ayat ini menjelaskan tentang kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang pendidik (guru), yaitu bekerja dengan ikhlas.

Bekerja dengan Sabar

Sabar adalah menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginan demi mencapai sesuatu yang lebih baik.⁵⁹ Sabar dalam ajaran Islam terbagi ke dalam dua kategori, yaitu sabar dalam menjalankan ketaatan dan sabar dalam meninggalkan kemaksiatan. Mengajar dan mendidik dalam ajaran Islam merupakan bentuk ketaatan kepada Allah Swt dan termasuk ke dalam ibadah maka dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, seorang guru harus memiliki sifat sabar. Tanpa kesabaran dari seorang guru maka sangat mustahil tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan akan tercapai sehingga guru harus memiliki sifat safat. Sifat sabar ini dapat diimplementasikan oleh guru dalam proses pembelajaran, di antaranya; (1) sabar dalam mengajarkan kebaikan kepada siswa, (2) sabar dalam menjawab pertanyaan siswa, (3) sabar menjadi pendengar dan teman yang baik bagi siswa, dan (4) sabar dalam menahan amarah kepada siswa.⁶⁰ Terkait dengan pentingnya sifat sabar bagi seorang guru juga dijelaskan dalam surat Al-Muddatsir ayat 7.

Perintah terakhir kepada Rasulullah Saw melalui ayat 7 surat Al-Muddatsir adalah untuk bersabar dalam menjalankan tugas dakwah, *وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ*, “Dan karena Tuhanmu, bersabarlah.” Di dalam ayat ini diperingatkan benar-benar bahwa Muhammad perlu sabar. Sabar bukan untuk kepentingan pribadinya sendiri, melainkan untuk terlaksananya kehendak Tuhan.⁶¹ M. Hasbie Ash-Shiddieqy menafsirkan bahwa apabila engkau telah melaksanakan kewajibanmu, menuruti nasihat Tuhanmu maka bersabarlah kamu karena Allah.⁶² Lebih lanjut M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa seseorang yang menghadapi rintangan dalam pekerjaannya terkadang hati kecilnya membisikkan agar ia berhenti saja walaupun apa yang diharapkannya belum juga tercapai. Dorongan hati kecil yang kemudian menjadi dorongan jiwa seseorang, bila ditahan, ditekan, tidak diikuti, merupakan pengejawantahan dari hakikat “sabar”. Ini berarti bahwa yang bersangkutan akan melanjutkan usahanya walaupun menghadapi rintangan-rintangan. Maka *sabar* di sini sama dengan *tabah*.⁶³ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ayat ini memerintahkan kepada Rasulullah Saw untuk bersabar apabila dakwahnya tidak diikuti atau bahkan ditentang sekalipun karena pada hakikatnya berhasil tidaknya dakwah tersebut adalah atas kehendak Allah swt.

Dalam konteks pendidikan, ayat ketujuh dalam surat al-Muddatsir ini memerintahkan kepada para pendidik (guru) untuk bersabar setelah berusaha dengan sekuat tenaga dalam mendidik, karena ilmu dan terbentuknya akhlak yang baik adalah atas izin Allah Swt. Kewajiban bagi seorang pendidik (guru) hanyalah membimbing dan mengarahkan anak-anak didiknya sesuai tujuan yang ingin dicapai, yakni terjadinya perubahan tingkah laku. Dengan demikian, ayat ini memberikan petunjuk bahwa seorang pendidik (guru) harus memiliki kepribadian, yakni sabar dalam bekerja (mendidik).

KESIMPULAN

⁵⁸ Lismijar, “PEMBINAAN SIKAP IKHLAS MENURUT PENDIDIKAN ISLAM.”

⁵⁹ Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*.

⁶⁰ Sukino, “Konsep Sabar Dalam Al-Qur’an Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan.”

⁶¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid X*.

⁶² Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’an Al-Majid An-Nur Jilid V*.

⁶³ Shihab, *Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an Vol. 14*.

Dari uraian-uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa surat al-Muddatsir ayat 1-7 meskipun menjelaskan tentang perintah berdakwah kepada Rasulullah Saw juga jika dikaitkan dengan pendidikan menjelaskan tentang kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang pendidik (guru). Menurut ayat tersebut terdapat 5 (lima) kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu beretos kerja tinggi, berkepribadian religius, berakhlak mulia, bekerja dengan ikhlas dan bekerja dengan sabar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Haris K. "AKTUALISASI KEIKHLASAN DALAM PENDIDIKAN; TELAAH ATAS NOVEL LASKAR PELANGI." *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari: Jurnal Stdui Islam Dan Interdisipliner 1* (2016): 66–82.
- Al-Nisaburi, Al-Imam al-Wahidi. *Asbab Al-Nuzul*. Beirut: Dar al-Kutub al'Ilmiyah, 2006.
- Al-Zarnuji, Burhanuddin. *Ta'lim Al-Muta'alim*. Surabaya: Darul 'Ilmi, n.d.
- Alifah, Fitriani Nur. "Watak Asbab An-Nuzul Dalam Pendidikan Islam." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam 2* (2019): 42.
- Alwi, Said. *Perkembangan Religiusitas Remaja*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.
- Arifai, Ahmad. "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Raudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah 3*, no. 1 (2018): 27–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i1.21>.
- As-Suyuthi, Imam. *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Terj. Andi Muhammad Syahril Dan Yasir Maqasid. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbie. *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur Jilid V*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Jilid XV*, Terj. Abdul Hayyie. Jakarta: Gema Insani Press, 2014.
- Badriati, Baiq El. *Etos Kerja Dalam Perspektif Islam Dan Budaya*. Mataram: Sanabil, 2021.
- Burhanuddin. "Kompetensi Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Al-Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Keagamaan 6* (2014): 1–31.
- Cahyadi, Rahman. "HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR SISWA DAN PENAMPILAN GURU TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA." *E-Du Math: Jurnal Pendidikan Matematika 2* (2016): 233–45.
- Devi, Aulia Diana. "Analisis Mutu Dan Kualitas Input-Proses-Output Pendidikan Di MAN 1 Tulang Bawang Barat." *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 3* (2021): 6.
- Febriana, Rina. *Kompetensi Guru*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
file:///C:/Users/USER/Downloads/PP%20NO%2019%20TH%202005.pdf (n.d.).
- Gafur, Abdul. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Strategi Meningkatkan Etos Kerja Guru Pendidikan Islam*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020.
- Gisya, Gina, Mubarak, and Shanty Komalasari. "Ikhlas Dan Spiritualitas Kerja Terhadap Profesionalisme Guru Pada Guru Pondok Pesantren." *Al-Husna 1* (2020): 249–65.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid X*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006.
- Jaelani, Juhri, Tatang Hidayat, and Istianah. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Surat Al-Muddatsir Ayat 1-7." *Zad Al-Mufasssirin: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir 4* (2022): 223–39.
- Lismijar. "PEMBINAAN SIKAP IKHLAS MENURUT PENDIDIKAN ISLAM." *Jurnal Intelektualita: Kajian Pendidikan, Manajemen, Supervisi Kepemimpinan, Psikologi Dan Konseling 5* (2017): 83–105.
- M. Nur, Hafsa, and Nurul Fatonah. "Paradigma Kompetensi Guru." *Jurnal PGSD Uniga 1*, no. 1 (2022): 12–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.52434/jpgsd.v1i1.1561>.
- Ma'ruf, M. "Kompetensi Guru Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Surat Al-Qalam Ayat 1-4." *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam 3* (2017): 13–30.
- Machali, Imam, and Ara Hidayat. *The Hand Book of Education Management: Teori Dan Praktik*

- Pengelolaan Sekolah/Madrasah Di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Marlina, Silvia, Nofia Sherli, and Iswantir. "Pengaruh Kompetensi Tenaga Pendidik Terhadap Kualitas Pendidikan Di Sumatera Barat." *Ál-Fâhim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4 (2022): 87.
- Muhardi. "Kontribusi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia." *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 20 (2004): 490.
- Novita, Leni. "Indikator Mutu Sekolah Menurut Perspektif Orangtua Siswa Di SMP N 2 Bantul." *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan* 6 (2017): 184–93.
- Nur Hidayah, Hanif, and Budi Santoso. "Motivasi Dan Disiplin Kerja Sebagai Determinan Etos Kerja Guru." *Manper: Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 5, no. 2 (2020): 202–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpm.v5i2.28839>.
- Nurjanah, Najibah Nida. "Urgensi Munasabah Ayat Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Jurnal Al-Fath* 14 (2020): 129.
- Prasasti, Suci. "Etos Kerja Dan Profesional Guru." *Jurnal Ilmiah Penjas: Penelitian, Pendidikan, Dan Pengajaran* 3, no. 2 (2017): 74–89. <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JIP/article/view/589/520520522>.
- Rifki, Muchamad, Sofyan Sauri, Aam Abdussalam, Udin Supriadi, and Miptah Parid. "Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran PAI." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 273–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v11i4.3597>.
- Rosmani, Jamaluddin, Fitriani, and Sudirman P. "Hubungan Penampilan Guru Dan Gaya Mengajar Guru PAI Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Di SMP N 23 Sinjai." *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman* 6, no. 2 (2022): 177–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v6i2.444>.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi*. Bandung: Mizan, 2007.
- . *Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 14*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2007.
- Sudrajat, Hari. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK*. Bandung: Cipta Lekas Grafika, 2005.
- Sukino. "Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan." *Ruhama: Islamic Educational Journal* 1, no. 1 (2018): 63–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.31869/ruhama.v1i1.822>.
- Surya, Muhammad. *Psikologi Guru: Konsep Dan Aplikasi Dari Guru Untuk Guru*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Susiani, Ida Rohmah, and Nur Diny Abadih. "Kualitas Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia." *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 8 (2021): 292–98.
- Sutrisno, Edy. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Syarifuddin. "Membangun Etos Kerja Guru." *Al-Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 1 (2018): 229.
- Wahyuningsih, Sri. "KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL QUR'AN." *Jurnal Mubtadiin* 7 (2021): 191–201.
- Wibowo. *Manajemen Kerja*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Zakariya, Din Muhammad. "Konsep Al-Qur'an Tentang Kompetensi Guru: Studi Analisis Tematik Surat Al-Qalam Ayat 1-4." *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 5 (2021): 51–61.
- Zola, Nilma, and Mudjiran. "Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru." *Jurnal Educato: Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 2 (2020): 88–93. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29210/120202701>.